

Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Khas Masyarakat Betawi

Meilly Nurlaela Hamidah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin
Banten

meillynurlaelahamidah@gmail.com

Received: 28 Agustus 2024 Accepted: 25 November 2024 Published: 3 Januari 2025	Copyright©2025(authors)  This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.
--	--

Abstract

Silat Beksi is a traditional Maen Pukulan martial art that originated in the Betawi community, developed through a combination of local self-defense techniques and Chinese cultural influences. It functions not only as a means of physical defense but also as a medium for preserving religious, cultural, social, and philosophical values. This study aims to examine the historical emergence, dissemination, and transformation of Silat Beksi as an intangible cultural heritage. The research employed a qualitative ethnographic approach with data collected through participant observation, in-depth interviews, and literature review. The results show that Silat Beksi has evolved from a martial tradition into a form of cultural performance widely practiced in Betawi society. The preservation of Silat Beksi continues through intergenerational transmission, organizational structures, and formal recognition by the state as part of Indonesia's national cultural heritage.

Keywords: *Silat Beksi, Betawi, Cultural Heritage, Traditional Art, Philosophical Values*

Abstrak

Silat Beksi merupakan salah satu aliran Maen Pukulan khas masyarakat Betawi yang berkembang melalui perpaduan antara seni bela diri lokal dan pengaruh budaya Tiongkok. Aliran ini tidak hanya menjadi sarana bela diri, namun juga berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya, religius, sosial, dan filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kemunculan, penyebaran, serta transformasi nilai dalam Silat Beksi sebagai warisan budaya takbenda. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silat Beksi mengalami perkembangan dari tradisi bela diri menjadi seni pertunjukan budaya yang digunakan dalam berbagai konteks sosial masyarakat Betawi. Pelestarian Silat Beksi terus dilakukan melalui pengajaran antargenerasi, institusionalisasi, dan pengakuan negara sebagai warisan budaya nasional.

Kata Kunci: *Silat Beksi, Betawi, Warisan Budaya, Kesenian Tradisional, Nilai Filosofis*

A. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur yang menjadi bagian hidup masyarakat di setiap suku bangsa di Indonesia. Kesenian tradisional dapat dipahami sebagai suatu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan suatu rasa keindahan yang

terdapat dalam jiwa manusia. Lahirnya suatu kesenian tradisional yaitu sebagai suatu ekspresi dan identitas kultural yang berbasis kearifan serta keunikan lokal dari suatu masyarakat.¹ Indonesia dengan berbagai macam suku bangsa yang terdapat di setiap daerah mempunyai ciri kesenian yang unik dan berbeda-beda di setiap wilayahnya,² salah satunya yaitu pada wilayah Jakarta.

Jakarta merupakan wilayah yang sangat kompleks dan majemuk di berbagai hal di negara Indonesia. Berbagai macam suku, budaya, dan etnis berkembang dan bertempat tinggal di wilayah Jakarta.³ Salah satunya yaitu Etnis Betawi yang merupakan etnis asli yang berasal dari wilayah Jakarta.⁴ Etnis Betawi yang dalam sejarahnya berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa, baik yang berasal dari berbagai wilayah di Nusantara maupun bangsa asing, yang mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya dan adat istiadat hasil akulturasi yang terjadi di Betawi.⁵ Dengan demikian, Etnis Betawi tumbuh dengan memiliki ciri budaya yang khas dan mudah dibedakan dengan suku bangsa lainnya yang mendiami kota Jakarta, mulai dari bentuk-bentuk kesenian, tradisi, arsitektur, busana, kuliner, dan silatnya yang khas.⁶

Terdapat banyak sekali ragam kesenian tradisional khas masyarakat Betawi,⁷ khususnya yang mendapat pengaruh budaya dari berbagai suku bangsa. Salah satu kesenian tradisional khas masyarakat Betawi yang sangat menonjol serta memiliki nilai historis diantaranya yaitu kesenian tradisional ilmu bela diri pencak silat atau disebut juga dengan istilah *Maen Pukulan*. Kesenian tradisional pencak silat atau *Maen Pukulan* menjadi salah satu identitas khas serta unsur yang paling utama bagi masyarakat Betawi. Latar belakang masyarakat Betawi yang mayoritas memeluk agama Islam serta mengutamakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian masyarakat Betawi. Maka dalam hal ini, filosofi yang dipegang teguh oleh masyarakat Betawi sampai saat ini yaitu berbunyi : “*Masih Kecil Belajar Mengaji, Remaja Belajar Silat, Serta Sudah Tua Naik Haji*”. Dengan demikian, *Ngaji, Solat, dan Silat* (Ngasosi) menjadi suatu kebudayaan genuie yang melekat pada masyarakat Betawi.⁸

Sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat Betawi, entitas *Maen Pukulan* lahir bersamaan dengan terbentuknya kebudayaan Betawi yaitu terbentuk melalui evolusi berbagai macam kebudayaan yang berada di Betawi atau Batavia. Kesenian pencak silat khas masyarakat Betawi yang disebut dengan *Maen Pukulan*, karena kegiatan ini sebagian besar didominasi oleh gerakan pukulan.⁹ *Maen Pukulan* sebagai pencak silat khas Betawi, memiliki keragaman dan kekayaan karakter, aliran-aliran, dan bentuk jurusnya. Diantara berbagai macam aliran silat yang berkembang pada

¹ Irianto, A.M. dkk, (2015). *Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan*. Jurnal Humanika. hal. 66.

² Widiastuti. (2013). *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*. hal. 8.

³ Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. Jurnal Humaniora hal. 2.

⁴ Steven dan Herlambang, S. (2019). *Pertunjukan Kesenian Betawi Milenial*. Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur). hal. 332.

⁵ Purbasari, M. *Indahnya Betawi*. Hal. 6.

⁶ Windoro Adi, *Batavia 1740 : Menyelisir Jejak Betawi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 17.

⁷ Purbasari, M. *Indahnya Betawi*. hal. 2

⁸ Purnama, Y. (2018). *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. Jurnal Patanjala. hal. 386.

⁹ Zakaria, T. dkk. (2017). *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi* (Yogyakarta: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. hal. 98.

masyarakat Betawi, salah satu aliran yang menjadi suatu kesenian yang pada saat ini masih bertahan dan berkembang pada masyarakat Betawi serta mendapat pengaruh budaya dari bangsa lain, khususnya budaya tiongkok, Cina yaitu kesenian tradisional Silat Beksi.¹⁰

Silat Beksi merupakan ilmu bela diri maen pukulan dengan empat pertahanan tubuh (Empat arah mata angin : Depan, belakang, samping kanan, dan samping kiri) untuk menghindari serangan lawan.¹¹ Silat Beksi merupakan aliran pencak silat khas Betawi yang mendapat pengaruh dari budaya Tiongkok, sehingga aliran Silat Beksi ini memiliki keunikan tersendiri dibanding aliran-aliran pancak silat yang berkembang pada masyarakat Betawi. Aliran ini memiliki filosofi khusus yaitu berbunyi “*Mau Pukul, Ogah Dipukul*”, yang menjadi ciri khas dan membedakan aliran Silat Beksi dengan aliran-aliran silat Betawi lainnya.¹²

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya.¹³ Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik- teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Penulisan Laporan :

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti oleh penulis. Di mana informasi tersebut dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, serta sumber-sumber tertulis lainnya baik yang terdapat dalam media cetak maupun elektronik. Dengan kata lain, kajian kepustakaan merupakan proses mengumpulkan data dan informasi ilmiah, baik berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, serta dokumen-dokumen lainnya.¹⁴

b. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Pengumpulan data melalui metode pengamatan terlibat merupakan metode yang sering digunakan untuk studi-studi sosial.¹⁵ *Participant Observation* atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti mencoba untuk langsung melihat bagaimana keadaan sosial budaya masyarakat Betawi, bagaimana masyarakat Betawi terus melestarikan serta mempertahankan kesenian tradisional pencak silat khususnya aliran Silat Beksi di wilayah Jakarta sehingga sampai saat ini kesenian pencak Silat Beksi masih terus lestari. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*Participant Observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang

¹⁰ Sufionto, A. dkk. (2015). *Akulturası Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pancak Silat Betawi*. Jurnal Lingua Cultura. hal. 3.

¹¹ Sufianto, A. dkk. *Akulturası Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pancak Silat Betawi*. hal. 4.

¹² Purnama Y. *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. hal. 285.

¹³ Kamarusdiana. (2019). *Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. hal. 115.

¹⁴ Prastowo, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. hal. 162.

¹⁵ Kasnodiharjo. (1992). *Lebih Jauh Mengenal Metode Pengamatan*. Media Litbungkes. hal. 18.

kesenian tradisional Silat Beksi yang terdapat pada masyarakat Betawi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*Guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁶ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*In-Depth Interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi mengenai gagasan-gagasan terkait dengan kesenian tradisional silat beksi pada masyarakat Betawi dapat lebih mendalam.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk menguraikan suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian sehingga susunan bentuk sesuatu yang diuraikan tersebut tampak secara jelas sehingga dapat dipahami maknanya.¹⁷ Teknik analisis data Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data sehingga mampu menjadi bahan dalam penulisan sebuah laporan.

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan muara dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti dengan maksud memaparkan hasil secara logis dan kronologis sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan penulisan laporan merupakan tahap penulis untuk membuat laporan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.¹⁸ Dengan kata lain penulisan laporan merupakan cara penulisan, pemaparan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Penulisan laporan harus disusun secara jelas menurut metode penulisan dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas.¹⁹ Penulis berusaha menyajikan secara sistematis supaya mudah untuk dipahami.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aliran-aliran Seni Bela Diri Betawi

Indonesia merupakan wilayah yang dikenal sebagai sentra ilmu bela diri masyarakat rumpun Melayu, memiliki berbagai macam aliran pencak silat yang berkembang sejalan dengan sejarah masyarakatnya. Dengan beraneka ragam kondisi geografis serta perkembangan zaman yang dialami oleh Bangsa Indonesia, pencak silat terbentuk secara simultan yang hingga kini persebarannya hampir terdapat di setiap daerah di wilayah Indonesia dengan nama dan istilahnya yang berbeda di setiap wilayahnya. Seperti pada pencak silat khas Betawi yang disebut juga dengan istilah *Maen Pukulan*. Dimana berkumpulnya berbagai macam etnis di Batavia yang terus berevolusi dalam sejarahnya mengakibatkan terjadinya percampuran budaya, salah satunya yaitu pada ilmu bela diri yang dibawa yang turut mengalami proses pencairan identitas. Ilmu bela diri yang dibawa satu sama lain berevolusi dan berasimilasi, sehingga membentuk

¹⁶ Prastowo, A. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. hal. 212.

¹⁷ Helaluddin dan Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. hal 99.

¹⁸ Nurdin, I dan Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Soisal*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia. hal. 31.

¹⁹ Pudjiharti. (1991). *Cara Penulisan Laporan Penelitian*. Media Litbangkes. hal. 11.

suatu identitas ilmu bela diri baru yang terlepas dari unsur ilmu bela diri aslinya. Oleh karena itu, banyak karakter serta penggayaan yang lahir sebagai bentuk perwakilan ilmu bela diri dari setiap etnis yang membentuknya sehingga menjadi satu kesatuan identitas yang disebut dengan *Maen Pukulan* atau pencak silat khas Betawi.²⁰

Maen Pukulan berasal dari dua kata dasar, yaitu *Maen* (yang merupakan dialek lokal Betawi untuk kata main) dan *Pukul*. Dimana istilah lokal masyarakat Betawi untuk *Maen Pukulan* ini berbeda arti dengan bahasa Indonesia, walaupun dalam kata yang sama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata 'Main' memiliki arti yaitu melakukan suatu perbuatan untuk menyenangkan hati (baik dengan atau tanpa menggunakan alat-alat tertentu). Sedangkan kata 'Pukul' memiliki makna *Ketuk* (yaitu dengan sesuatu yang keras atau berat).²¹ Pemberian akhiran *an* yaitu untuk menyatukan dua kata dasar agar menjadi satu kata benda yang memiliki arti sendiri. Sehingga pengertian *maen pukulan* jika merujuk pada KBBI yaitu memiliki arti "melakukan perbuatan menyenangkan hati dengan cara memukul".

Maen Pukulan Betawi secara umum terbentuk melalui sebuah evolusi yang berasal dari proses asimilasi beberapa ilmu bela diri tradisional dari berbagai macam etnis yang pernah mendiami Kota Batavia. Dalam sejarahnya aliran *Maen Pukulan* Betawi berdasarkan akarnya dikategorikan menjadi dua, yaitu Akar Aliran Luar (yang berasal dari luar Nusantara) dan Akar Aliran Dalam (yang berasal dari dalam Nusantara). Namun, dalam perjalanannya aliran ilmu bela diri yang berasal dari luar yang menjadi aliran utama yang mempengaruhi aliran ilmu bela diri lokal, hingga menjadi aliran *Maen Pukulan* Betawi yang berdiri sendiri. *Maen Pukulan* khas Betawi sendiri, merupakan seni bela diri yang banyak mendapatkan pengaruh seni bela diri Tiongkok (Cina). Hal ini karena, orang-orang Tionghoa perantauan yang datang ke wilayah Betawi memiliki kecenderungan untuk terus mempertahankan kebudayaan mereka.²²

Maen Pukulan atau pencak silat khas Betawi, dalam perjalanannya memiliki peranan yang sangat penting dalam kancah pencak silat nasional. Dimana hampir separuh dari sekitar 600-800 aliran atau perguruan pencak silat yang ada di wilayah Indonesia, berasal dari Jakarta. Menurut data yang dimiliki oleh Pesatuan Pencak Silat (PPS) Putra Betawi, terdapat sekitar 317 aliran *maen pukulan* di tanah Betawi, yang merupakan pengembangan dari sekitar 100-200 pecahan dari empat aliran inti.²³ Adapun aliran *Maen Pukulan* yang saat ini masih banyak berkembang di wilayah Betawi diantaranya seperti, aliran Beksi, Cimande, Cingkrik, Kotek, Troktok, Siliwa, Langka,²⁴ serta *Maen Pukulan* Ji't dari Kampung Cakung, *Maen Pukulan* Sabeni dari Kampung Tenabang, *Maen Pukulan* Bongkot dari Kampung Kramat Jati dan lain sebagainya. Berbagai macam aliran *Maen Pukulan* pula tersebar luas di berbagai wilayah Betawi, mulai dari bagian Betawi Pesisir dan Pulo (*Foreland*), Betawi Tengah (*Midland*), hingga Betawi Pinggir dan Udik (*Hinterland*).

Sejarah Kesenian Tradisional Silat Beksi Masyarakat Betawi

²⁰ Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan O'ong Maryono Pencak Silat Award. hal. 6.

²¹ Sa'odah dan Supriatna, M. (2021). *Investment Of Self-Confidence In Cingkrik Rawa Belong Pencak Silat For Elementary School Students*. Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. hal. 11.

²² Dahana, A. (2000). *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*. Jurnal Wacana. hal. 56.

²³ Zakaria, T. Mulyana, dkk. *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*. hal. 98.

²⁴ Arifin, D. (2022) diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. M. Saidi (Gang H. Nahrowi), Rt. 010 / Rw. 006, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-Inggris-Tionghoa, kata Beksi berasal dari kata *Bi Sai* atau *Bhe Sai*, yang memiliki arti ‘berlaga atau bertanding’. Sedangkan suku kata *Si* atau *Xi* memiliki arti ‘empat’. Pemberian nama tersebut tidak terlepas dari pengaruh Tionghoa dengan salah satu guru besarnya yang sekaligus menjadi bagian teratas dari silsilah *Sanad* keilmuan Silat Beksi yang bernama Lie Tjeng Ok. Istilah Beksi kemudian digunakan ketika ilmu *Maen Pukulan* dikembangkan oleh para murid Lie Tjeng Ok. Terdapat pada satu artikel dalam Majalah Jurus yang mengangkat wawancara bersama dengan Muhammad Nawawi yaitu selaku Guru Besar Perguruan Silat Purbakala, dimana Muhammad Nawawi yang mengusulkan perubahan nama dari *Bhe Si* menjadi *Beksi*, sekaligus mengembangkan kata *Beksi* sebagai akronim. Adapun bunyi artikel asli dalam Majalah Jurus edisi No. 11, tanggal 1-8 November 1999, yaitu sebagai berikut :

”*Saya mengusulkan Bhesi menjadi Beksi. Maksudnya agar memiliki arti yang jelas dan dijadikan sebagai amanat kepada murid perguruan. Beksi adalah singkatan dari ‘Berkaktilah Engkau Kepada Sesama Insan’, kata Muhammad Nawawi selaku guru Perguruan Silat Purbakala, menjelaskan. Penggantian istilah ini atas seizin Koh Djiek Tong, keturunan Tjeng Ok, disaksikan beberapa pendekar Betawi termasuk H. Hasbullah, orang kedua di Beksi pada tahun 1980-an. Kalau Silat Beksi kemudian berkembang dengan jurus-jurus lain, itu adalah konsekuensi logis karena adanya pergaulan sesama perguruan silat.*”²⁵

Istilah *Bhe Sie* sebenarnya lebih dipopulerkan oleh Lie Tjeng Ok di Kampung Dadap, yang memiliki arti ‘Kuda-Kuda’. Sedangkan penyederhanaan *Bhe Si* menjadi *Be Si* lebih dipopulerkan oleh Ki Murhali di Batu Ceper, yang memiliki arti ‘Bekep Sigep’. Lalu dalam perjalanannya munculah istilah Beksi yang lahir di Petukangan dibawa langsung oleh H. Gozali yang telah selesai berguru Beksi dengan Ki Murhali. Oleh karena itu istilah Beksi lebih terkenal dan berkembang di wilayah Betawi khususnya wilayah Petukangan, Jakarta Selatan.²⁶

Silat Beksi merupakan bagian dari tradisi *Maen Pukulan* yang berasal dari tradisi besar silat Nusantara. Adapun sejarah awal munculnya aliran silat Beksi menurut penuturan salah satu Guru Besar Silat Beksi, yaitu Dasik Aripin, bahwa aliran Beksi berasal dari Dadap Tangerang yang kemunculannya diperkirakan berasal dari dekade akhir tahun 1880 M atau dapat pula diperkirakan sudah muncul sebelum tahun 1880 M. Lahirnya maen pukulan Beksi yang saat ini tersebar di wilayah Jakarta yaitu berawal dari seorang peranakan Tionghoa bernama Lie Tjeng Ok (1854 M-1951 M). Lie Tjeng Ok merupakan tokoh sentral yang memelopori lahirnya aliran *Maen Pukulan* Beksi.²⁷

Sejak kecil Lie Tjeng Ok telah dibekali dan diajarkan ilmu bela diri oleh keluarganya yaitu berupa ilmu bela diri dari Cina Selatan yang disebut *Kungfu*. Kemampuan Lie Tjeng Ok diperkaya pula oleh ilmu *Maen Pukulan* dengan gaya lain yang diturunkan oleh kakeknya bernama Lie A Djam. Lie A Djam merupakan seorang imigran asal Tiongkok Selatan yang juga merupakan seorang pendekar dari Amoi, Provinsi Fukien. Kemudian dalam perjalanannya Lie Tjeng Ok terus berlatih hingga Lie Tjeng Ok beranjak dewasa. Untuk menambah keilmuan bela dirinya, kemudian Lie Tjeng Ok berguru langsung kepada dua orang guru yang merupakan pribumi asli Betawi, yang memiliki aliran maen pukulan yang berbeda, yaitu Ki Jidan dan Ki

²⁵ Nawi, G. J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. hal. 64.

²⁶ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

²⁷ Biadillah, R. (2021). *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hal. 35.

Mi'ah. Ki Jidan merupakan seorang pengelana berdarah Arab yang berasal dari Kesultanan Cirebon, yang tinggal di Gang Dukun, Kampung Dadap, Kosambi, Tangerang, Banten. Ki Jidan (Syaiikh Djidan Al Athos Ashari) dikenal sebagai seorang ulama yang pandai bela diri, sekaligus sebagai seorang pejuang kemerdekaan di Kampung Dadap.²⁸ Lie Tjeng Ok pula dalam perjalanannya pernah menjadi salah satu murid yang direkrut oleh Pangeran Abdullah Gani (1800-1933 M) yang merupakan Mufti Batavia Pertama dari Keturunan Jayakarta.²⁹

Kemudian, Lie Tjeng Ok mulai meracik keilmuannya, baik yang diperoleh dari Ki Jidan, Ki Mi'ah dan Pangeran Abdullah Gani, serta ditambah pula dengan ilmu yang diberikan oleh kakeknya, hingga menjadi suatu aliran maen pukulan baru yang disebut dengan *Bhe Si*. Dengan demikian, aliran Beksi yang dikembangkan oleh Lie Tjeng Ok merupakan gabungan ilmu bela diri yang berasal dari keluarganya dan dipadukan dengan ilmu bela diri dari guru Betawinya.³⁰ Keilmuan yang dimiliki oleh Lie Tjeng Ok tersebut kemudian diturunkan kepada keturunan keluarganya beserta para murid yang berdarah Tionghoa. Selain mengajarkan silsilah keilmuan kepada keturunan keluarganya dan kerabat terdekat, terdapat pula para murid yang memiliki peran besar dalam menyebarkan aliran Silat Beksi ke seluruh wilayah Jakarta. Bermula karena pengajaran Lie Tjeng Ok kepada Ki Murhali, dan Ki Murhali yang menurunkan keilmuannya kepada salah satu murid utamanya bernama H. Gozali. Persebaran silat Beksi mulai meluas berkat peran dari 4 murid utama H Godzali yang diperintahkan untuk turut belajar Beksi kepada Ki Murhali.³¹ Sehingga dari 4 murid utamanya ini, yaitu H. Hasbullah, Kong Muhammad Nur, Kong Simin dan Kong Mandor silat Beksi mulai menyebar ke berbagai tempat, khususnya wilayah Jakarta seperti Kebayoran Lama, Pasar Minggu, Pesanggrahan, Rawa Belong,³² dan sekitarnya (Jabodetabek). Dengan demikian, Silat Beksi yang saat ini tersebar di berbagai wilayah Jakarta diyakini secara turun temurun berasal dari 6 sosok utama silat Beksi, yaitu : Lie Tjeng Ok, H. Godzali, H. Hasbullah, Kong Muhammad Nur, Kong Simin dan Kong Mandor.

Hingga saat ini diyakini terdapat 12 jurus Silat Beksi yang terdapat di wilayah Petukangan, Jakarta Selatan yang merupakan hasil pengembangan dari 4 murid utama H. Gozali. Lie Tjeng Ok sebagai tokoh sentral penyebar aliran Silat Beksi, turut memberikan pengaruh seni bela diri khususnya yang berasal dari Tiongkok ke dalam aliran Silat Beksi. Pengaruh seni beladiri Tiongkok sendiri yang terdapat pada silat Beksi hanya terdapat pada 4 jurus dasar Silat Beksi, dan jurus selebihnya diciptakan sendiri oleh para guru Silat Beksi di tiap-tiap perguruan. Namun, seiring berjalannya waktu varian dari Silat Beksi yang tersebar di berbagai wilayah Jakarta memiliki perkembangan dan karakter yang khas yang berbeda-beda yang berasal dari masing-masing guru. Sehingga secara garis besar, meskipun persebaran jurus silat Beksi di berbagai wilayah relatif sama. Namun, dalam segi gerakan terdapat beberapa perbedaan pada masing-masing wilayah yang diakibatkan karena perbedaan baik dari segi kondisi fisik maupun dari segi proses belajar para Jawara Beksi, sehingga menimbulkan suatu gerakan yang

²⁸ Sufianto, A. Sugiato Lim, dkk. *Akulturasinya Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pencak Silat Betawi*. hal. 3.

²⁹ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

³⁰ Purnama, Y. *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. hal. 287.

³¹ Purnama, Y. *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths-In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. hal. 288.

³² Hanifah, R. D. dan Pratikawati, R. (2020). *Strategi Pengembangan kampung Silat, Rawa Belong Sebagai Destinasi Wisata*. Jurnal Sains Terapan Pariwisata. hal. 258.

unik yang berbeda-beda disetiap wilayahnya.³³

Beksi yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Betawi dalam perjalanannya telah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terjadi untuk dapat mengatur sekaligus melestarikan agar kesenian Silat Beksi tetap terjaga, sekaligus untuk menghindari kurangnya minat masyarakat dalam mempelajari Silat Beksi. Sehingga dalam perjalanannya, aliran Silat Beksi kemudian mulai dikelola dengan cara mengikuti atau masuk ke dalam suatu wadah organisasi atau perguruan bela diri yang sebelumnya sudah dibentuk dengan harapan agar kedepannya dapat berkembang secara luas. Dengan demikian sistem latihan, waktu latihan, pelatih dari aliran Beksi akan lebih terarah dan terjaga. Salah satu organisasi yang membawa perubahan pada perguruan Beksi sekaligus mewadahi para pesilat Beksi diantaranya yaitu, Perguruan Silat Beksi Kotek Ronce Indonesia dan Perguruan Silat Putra Betawi.

Sekitar tahun 1970-an M, Beksi mulai masuk ke dalam suatu wadah organisasi yaitu Perguruan Silat Beksi Kotek Ronce Indonesia, dengan tujuan agar para pesilat beksi di setiap perguruan-perguruan yang ada di wilayah Betawi dapat menyatu dan dapat dikenal oleh dunia luas. Sehingga Silat Beksi dapat berkembang dan menyebar di seluruh wilayah lainnya.³⁴ Selain itu, ketika seluruh perguruan pencak silat yang terdapat di Jakarta membentuk suatu forum yang berada di bawah pengawasan Pengurus Daerah IPSI yaitu PPS Putra Betawi, Beksi turut bergabung kedalam organisasi PPS Putera Betawi untuk mengakomodir para pesilat Beksi yang terdapat di wilayah Betawi. Sekaligus agar Silat Beksi di seluruh wilayah Jakarta memiliki legalitas yang jelas di Indonesia.³⁵

Silat Beksi yang berkembang saat ini telah banyak mengalami transformasi, diantaranya yaitu meliputi pengembangan diri ke dalam bentuk seni yang lainnya seperti seni pertunjukan, seni musik, dan lain sebagainya.³⁶ Salah satu pengembangan dari kesenian bela diri Silat Beksi diantaranya yaitu berkembang ke dalam bentuk seni pertunjukan, seperti yang paling dikenal oleh masyarakat Betawi dan para pesilat Beksi yaitu ketika Silat Beksi yang dimainkan oleh H. Hasbullah sebagai salah satu Guru Besar Silat Beksi didapuk menjadi kakek pelatih silat dari Rhoma Irama, dalam sebuah film layar lebar berjudul “Darah Muda”. Selain itu, Guru Besar M. Nur pula pernah memerankan sebuah serial drama di stasiun televisi TVRI tepatnya pada tahun 1980-1990 M, dimana konten di dalamnya berisi pelajaran dan aktifitas heroik dengan media Silat Beksi.³⁷

Selain itu, dalam upaya pelestarian diri dan hasil budaya lingkungannya, para generasi muda penerus Silat Beksi di zaman modern ini telah diberi bekal pengembangan diri yang lebih baik dengan menjadi seniman musik rebana *Gedigdug* sebagaimana yang dahulu pernah dilakukan oleh salah satu Guru Besar Silat Beksi yaitu H. Gozali yang terkenal pula sebagai seorang seniman musik sebelum akhirnya menjadi

³³ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokob-Tokohnya di Petukangan*. hal. 39.

³⁴ Arifin, D. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. M. Saidi (Gang H. Nahrowi), Rt. 010 / Rw. 006, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.

³⁵ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

³⁶ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokob-Tokohnya di Petukangan*. hal. 109.

³⁷ Yayasan Kampung Silat Petukangan. (2022). *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*. Jakarta Selatan: Yayasan Kampung Silat Petukangan. hal. 42.

guru Silat Beksi.³⁸ Adapun pertunjukan Silat Beksi yang diolah menjadi suatu karya seni dalam pertunjukan rebana *Gedigdug* dilaksanakan dengan urutan, yaitu : *Pertama*, Pembukaan yaitu diisi dengan sholawat yang diiringi dengan tabuhan rebana. *Kedua*, Bersambut Pantun. *Ketiga*, Bersambut Jurus Silat dan Pantun Oleh Para Jago.³⁹

Pengembangan lainnya dapat terlihat pada seni pertunjukan, dimana Silat Beksi pada perkembangannya kini mulai dipergunakan dalam suatu kegiatan proses pernikahan (*bajat*). Diketahui bahwa terdapat beberapa sesi yang harus dilalui dalam tradisi ritual pernikahan adat Betawi, salah satunya yaitu sesi *Palang Pintu*. Sesi *Palang Pintu* sendiri merupakan tradisi dimana pihak pelamar laki-laki meminta izin datang kepada besan pihak mempelai perempuan. Dimana sesi permintaan izin tersebut didalamnya melakukan pertunjukan berbalas pantun yang disertai pula dengan adu *Jawara* pencak silat. Dimana dalam perkembangannya kini Silat Beksi mulai dipergunakan dalam kesenian pertunjukkan yang menjadi ciri khas pada ritual pernikahan adat Betawi.⁴⁰

Pada masa modern saat ini, mempelajari Silat Beksi dan menjadi seorang *Jagoan* bukan menjadi tujuan utama seseorang ingin mempelajari silat. Saat ini Silat Beksi sebagai suatu kesenian bela diri mulai berkembang menjadi suatu wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam diri seseorang, khususnya yang memiliki keinginan untuk mempelajari Silat Beksi. Perkembangan Silat Beksi menjadi suatu nilai diwujudkan ke dalam bentuk Janji Beksi serta Ikrar Beksi. Pembacaan Ikrar Beksi oleh para murid Beksi memiliki tujuan agar murid memiliki adab yang baik kepada Allah SWT, kepada Rasulullah SAW, kepada guru dan kepada sesama insan lainnya. Dengan demikian, Beksi yang dahulu dikenal hanya sebatas suatu aliran *Maen Pukulan* dalam bentuk kekuatan fisik saja. Namun, dalam perkembangannya kini Silat Beksi menggambarkan transformasi menjadi suatu nilai yang sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai adab, baik kepada Tuhannya, gurunya dan sesama insan lainnya.⁴¹

Silat Beksi pada zaman sebelum kemerdekaan menjadi suatu wadah bagi para tokoh pejuang dalam meraih dan mempertahankan Kemerdekaan Bangsa Indonesia, maka sudah seharusnya Silat Beksi dilestarikan dan diakui sebagai budaya identitas khas masyarakat Betawi. Adanya pengakuan dari Pemerintah daerah Khusus Ibu Kota Jakarta untuk memperkuat identitas kebudayaan daerah, bahwa Pemerintah DKI Jakarta turut serta mendukung dan memfasilitasi warga dan upaya pemajuan kebudayaan warga Betawi. Upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan Betawi yaitu Silat Beksi telah dilakukan oleh Pemerintah Pusat Republik Indonesia melalui Institusi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan ditetapkannya Silat Beksi sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dari kebudayaan Betawi yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 20 Oktober 2015.⁴²

Adapun sebagai salah satu aliran dari ilmu *Maen Pukulan*, dimana untuk mempelajari Silat Beksi seorang murid harus melalui berbagai syarat, proses serta

³⁸ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*. hal. 111.

³⁹ Yayasan Kampung Silat Petukangan. (2022). *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*. hal. 43.

⁴⁰ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*. hal. 111.

⁴¹ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

⁴² Yayasan Kampung Silat Petukangan. *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*. hal. 54.

tahapan pembelajaran untuk dapat belajar Beksi. Setidaknya terdapat tahapan khusus yang harus dilakukan atau dipenuhi oleh para murid yang ingin mempelajari kesenian Silat Beksi, syarat tersebut terdiri dari tiga tahapan yang terdiri dari Proses Penerimaan Murid, Proses Pembelajaran Silat Beksi, Tahap Wisuda Murid Pasca Belajar Paripurna yang pada tiap tiap guru memiliki syarat dan kekhasan tertentu yang berbeda-beda.

Nilai-nilai Filosofis dan Karakteristik Kesenian Tradisional Silat Beksi

Sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda⁴³, pencak Silat Beksi khas masyarakat Betawi memiliki elemen pendukung yaitu berupa pakaian atau busana, beserta senjata pendukung yang memiliki kedudukan yang sangat penting bagi para pesilat Beksi. Adapun Busana yang dikenakan oleh para pesilat Beksi khususnya di Betawi, baik saat latihan ataupun dalam sebuah pertunjukan dan turnamen umumnya menggunakan busana *Pangsi* yang berwarna serba hitam. Pakian *Pangsi* serba hitam tersebut terdiri dari pakaian lengan panjang berwarna hitam beserta celana berwarna hitam yang longgar. Selain berwarna hitam, terdapat pula pakaian serupa dengan busana *Pangsi* namun memiliki berbagai macam warna, seperti warna merah, biru, kuning, hijau dan lain-lain. Warna-warni busana yang dipakai oleh para pesilat Beksi akan membuat gerakan dari pesilat menjadi lebih aktif sehingga dapat menjadi daya tarik bagi para penonton untuk melihat kesenian pencak silat.⁴⁴

Selain busana *Pangsi*, terdapat pula atribut lainnya yang biasa digunakan dan dijadikan sebagai pelengkap busana bagi para pesilat Beksi. Pelengkap busana tersebut yaitu terdiri dari sarung dan peci yang menjadi ciri khas atribut yang digunakan oleh para *Jawara* dan *Jago* Betawi terdahulu untuk menunjukkan identitasnya. Lipatan kain sarung tersebut disandangkan pada leher pesilat yaitu dengan maksud untuk menunjukkan bahwa pesilat adalah pemeluk agama Islam, karena sarung yang disandangkan tersebut merupakan simbol laki-laki yang digunakan untuk sembahyang. Selain itu, lipatan sarung dapat pula digunakan sebagai senjata penangkis oleh para pesilat Beksi, hal ini karena bagi para pesilat Betawi khususnya Beksi sangat pantang seorang pesilat membawa senjata. Untuk itu para pesilat, salah satunya yaitu pesilat Beksi selalu membawa dan menggunakan sarung sebagai senjata. Dahulu lipatan sarung berupa lipatan kain belacu yang agak tebal sehingga dapat pula digunakan sebagai senjata (*Cukin*).⁴⁵ Sehingga kini, sarung dan peci menjadi dua atribut yang tidak dapat terpisahkan oleh para pesilat Beksi, yang sekaligus menandai adanya nilai-nilai Islam pada silat Beksi karena peci dan sarung merupakan perlengkapan utama untuk sembahyang bagi para laki-laki. Selain sarung, atribut lainnya yang menjadi pelengkap busana *Pangsi* untuk para pesilat Beksi yaitu dengan menggunakan sabuk.⁴⁶

Silat Beksi yang merupakan seni bela diri *Maen Pukulan* yang memiliki perpaduan antara unsur bela diri yang berasal dari Cina dan unsur bela diri lokal

⁴³ Pasal 2 ayat (1) Konvensi UNESCO 2003 menyebutkan bahwa “Warisan Budaya Tak Benda” merupakan berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan : serta instrumen instrumen, obyek, artefak dan lingkungan budaya yang terkait meliputi berbagai komunitas, kelompok, dan dalam beberapa hal tertentu, perseorangan yang diakui sebagai warisan budaya mereka.

⁴⁴ Purnama, Y. *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. hal. 288.

⁴⁵ Abdurachman, Suhardini, dkk. (1996). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi : Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta. hal. 24.

⁴⁶ Misin, B. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Palembang, Rt. 006 / Rw. 008, Kelurahan Petungkungan Utara, Kecamatan Pesanggarahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.

masyarakat Betawi. Hal ini dapat terlihat dimana seni bela diri yang berasal dari dataran Cina seperti *Kungfu* tidak menggunakan atau memanfaatkan suatu alat musik pengiring yang digunakan sebagai penanda dalam mempraktikkan suatu jurus. Sama halnya seperti dalam kesenian Silat Beksi khas masyarakat Betawi, dimana untuk menandai gerakan jurus para pesilat tidak menggunakan alat musik pengiring apapun, melainkan hanya menggunakan tanda-tanda berupa lafal ucapan oleh pesilat.⁴⁷

Jurus-jurus Silat Beksi yang tersebar di wilayah Jakarta merupakan pengembangan dari 4 jurus awal Silat Beksi yang kemudian ditambahkan dengan 8 jurus pengembangan. Sehingga Silat Beksi secara umum kini memiliki 12 jurus dasar yang telah disempurnakan, yang hasilnya telah ditetapkan dan disepakati sejak tahun 1942 M.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan penuturan Lie Dji Tong, yang mengatakan bahwa dalam berbagai perguruan-perguruan *Maen Pukulan* Beksi yang dijumpai di wilayah Jakarta pada umumnya memiliki 12 jurus.⁴⁹ 12 jurus tersebut terdiri dari Jurus Beksi, Gedig, Tancep, Cauk, serta jurus pengembangan lainnya yaitu, Broneng, Ganden, Bandut, Petir, Tingkes, Beksi I, Silem dan Bolang-Baling.⁵⁰

Jurus-jurus Silat Beksi yang tersebar di seluruh wilayah Betawi umumnya memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri dalam setiap perguruan. Namun, terdapat 4 jurus mendasar yang selalu ada dan tidak memiliki perbedaan yang khas dalam setiap persebaran Silat Beksi di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, persebaran 12 jurus Silat Beksi di seluruh penjuru wilayah Jakarta secara umum memiliki kesamaan pada 4 jurus awal atau dasar Silat Beksi saja. Tetapi, pada 8 jurus lainnya, di masing-masing wilayah dan perguruan kemudian mengembangkan gerakan jurus tersebut dengan karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan guru yang mengajarkan Silat Beksi.

Selain itu, Beksi sebagai salah satu aliran maen pukulan di Betawi memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan kepada gerakannya (jurus) yang membedakannya dengan aliran-aliran maen pukulan lainnya yang tersebar di wilayah Jakarta. Diantaranya yaitu, *Pertama*, Beksi merupakan aliran maen pukulan yang terkenal dengan gaya pukulan terbalik atau berposisi celentang,⁵¹ yang disebut juga dengan istilah *Loco Boni*. *Kedua*, Kecepatan dan kekuatan pesilat Beksi sangat diutamakan dalam melakukan pukulan untuk melemahkan lawan. Dengan demikian kekuatan daya pikir (*Intelegasi*) sangat dimanfaatkan pula oleh pesilat agar gerakan seluruh anggota tubuh dapat cepat dan efisien.⁵² *Ketiga*, Dalam menghadapi serangan lawan pesilat Beksi bermain dengan jarak yang sangat rapat, serta gerakan dari permainan kaki yang atraktif. Terdapat gerakan pesilat Beksi yang khas yaitu dengan menghentakkan kaki ke bumi yang disebut juga dengan istilah *Gedig*.⁵³

Pencak Silat Beksi merupakan suatu ilmu bela diri yang berguna untuk melindungi diri dari setiap permasalahan yang berkaitan dengan martabat dan kehormatan dalam bentuk pelecahan dan lain sebagainya terhadap harga diri ketika menghadapi seseorang yang memiliki perilaku kurang baik. Sehingga dalam kesenian

⁴⁷ Purnama, Y. *Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi*. hal. 288.

⁴⁸ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*. hal. 75.

⁴⁹ Nawi, G. J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. hal. 71.

⁵⁰ Arifin, D. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. M. Saidi (Gang H. Nahrowi), Rt. 010 / Rw. 006, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022

⁵¹ Misin, B. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Palembang, Rt. 006 / Rw. 008, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.

⁵² Nawi, G. J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. hal. 74.

⁵³ Nawi, G. J. *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. hal. 74.

Silat Beksi sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Silat Beksi sebagai suatu wadah yang bertujuan untuk membentuk, memfasilitasi serta menanamkan nilai-nilai positif agar pesilat memiliki kepribadian yang unggul dan bermartabat. Dimana nilai-nilai tersebut secara tidak langsung ditanamkan dalam setiap kegiatan pelaksanaan pencak Silat Beksi. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian pencak silat Beksi diantaranya yaitu, *Pertma*, Nilai Religius / Keagamaan . Prinsip olah batin dalam pencak silat sendiri telah diresapi pula dengan doktrin agama. Dalam hal ini terkait dengan religi Islam pada kesenian Silat Beksi Betawi. Dimana doktrin agama Islam turut membentuk kepribadian seorang pesilat ke dalam seluruh bidang kehidupan. Pada dasarnya seorang pendekar pencak Silat Beksi telah diberikan batasan-batasan mana saja yang menjadi hak dan kewajibannya. Nafas religius itulah yang kemudian menggerakkan langkah-langkah terbaik yang harus didapatkan dalam perjalanan hidup seorang pesilat Beksi, baik di dalam maupun di luar arena.⁵⁴

Beksi sebagai salah satu kesenian tradisional khas masyarakat Betawi jika dilihat dari aspek spiritual terdapat nilai-nilai religius yang terdapat dalam setiap jurusnya. Dimana gerakan-gerakan yang terdapat dalam Pencak Silat Beksi diturunkan dan diamalkan dengan sepenuh hati untuk melindungi diri dari serangan lawan atau dari kejahatan, bukan untuk melukai seseorang atau dipergunakan untuk tindakan kejahatan lainnya. Jurus dalam Silat Beksi dan agama, ibarat sebuah golok beserta dengan sarungnya. Dimana, golok haruslah diberi dan disimpan di dalam sarungnya. Hal ini bermakna bahwa, jurus Beksi apabila telah dikuasai oleh seorang pesilat maka haruslah disimpan dan diamalkan untuk hal-hal kebaikan serta digunakan hanya pada saat dibutuhkan. Agama Islam yang menjadi sarung bagi jurus Beksi, menjadi pengendali agar pesilat Beksi jauh dari segala hawa nafsu, sifat buruk, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan prinsip utama bahwa ilmu Silat Beksi digunakan untuk melindungi dan bukan untuk melukai, maka seorang pesilat Beksi telah menerapkan batasan-batasan yang menjadi kewajibannya sebagai seorang pesilat sekaligus menjaga jiwa dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Pesilat Beksi yang telah menguasai jurus-jurus Beksi pula harus selalu bersifat *Tawadhu* dan *Istiqomah* sesuai dengan ajaran agama yang terdapat pada Ikrar Beksi.⁵⁵

Kedua, Nilai Budaya. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam kesenian Pencak Silat Beksi khas masyarakat Betawi, yaitu tercermin dalam serangkaian kegiatan kesenian pencak silat Beksi di Betawi baik dalam bentuk pembelajaran, pertandingan serta kegiatan lainnya yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus, turun temurun, serta terus dilestarikan, dibina dan dikembangkan sehingga menjadi suatu nilai budaya yang terjaga milik masyarakat Betawi.⁵⁶

Melalui kegiatan pembelajaran Silat Beksi seorang pesilat Beksi diharapkan dapat memiliki serta menguasai keterampilan yang sesuai dengan gerakan Pencak Silat Beksi. Dengan demikian pesilat Beksi secara tidak langsung turut menjaga kelestarian salah satu budaya milik masyarakat Betawi. Para pesilat Beksi yang telah memahami dan menguasai Silat Beksi akan memiliki rasa cinta tanah air, cinta budaya khas daerahnya yang kemudian dapat memperkuat keutuhan dan persatuan di dalam dirinya. Silat Beksi yang

⁵⁴ Biadillah, R. *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*. hal. 104.

⁵⁵ Yayasan Kampung Silat Petukangan. *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*. hal. 47.

⁵⁶ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

dilestarikan di wilayah Jakarta pula menjadi salah satu bentuk upaya untuk menanggulangi kebudayaan baru yang bersifat negatif bagi masyarakat Betawi. Silat Beksi menjadi salah satu daya tarik di wilayah Jakarta yang terus dibina hingga saat ini yang kemudian dapat memperkuat identitas kebudayaan daerah menjadi salah satu Warisan Budaya Tak Benda milik masyarakat Betawi.⁵⁷

Ketiga, Nilai Sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian silat Beksi khas masyarakat Betawi diantaranya yaitu Tolong Menolong dan Silaturahmi. Dalam kaitannya dengan *Tolong Menolong*, Dimana Nilai sosial yang paling utama yang tercermin dalam kesenian silat Beksi yaitu dapat terlihat dari istilah pemberian nama Beksi yang memiliki kepanjangan “*Berbaktilah Engkan Kepada Sesama Insan*”. Pemberian istilah Beksi menjadi suatu cerminan serta harapan agar nilai-nilai kebaikan antar sesama individu tertanam dalam diri para pesilat Beksi di Betawi, sekaligus diharapkan agar seorang pendekar Beksi selalu mengamalkan ilmunya demi kemanusiaan.⁵⁸ Sesuai dengan sifat dan kebiasaan yang telah dicontohkan oleh para tokoh Beksi terdahulu yang mengajarkan mengenai nilai-nilai kedermawanan antar sesama manusia, yang terwujud dalam bentuk kepedulian dan suka menolong antara seorang guru dengan muridnya salah satunya seperti sikap saling berbagi antara seorang guru kepada para murid silat Beksi. Dengan hal ini, para guru-guru Beksi berharap dapat menjadi contoh yang harus dilestarikan oleh penerus atau generasi selanjutnya. Sehingga, nilai-nilai sosial dalam bentuk tolong menolong dapat terwujud dan terus dilestarikan dengan baik di dalam kesenian silat Beksi masyarakat Betawi.⁵⁹

Kemudian, dalam kaitannya dengan Silaturahmi. Melalui kesenian maen pukulan Silat Beksi, salah satu nilai sosial yang terwujud dalam bentuk kegiatan silaturahmi dapat dijalin dan dilaksanakan baik antara guru dengan murid Silat Beksi dalam kegiatan pembelajaran silat, maupun antara guru dengan keluarga para murid pesilat Beksi. Sistem pengajaran Silat Beksi di Jakarta, secara umum dilakukan secara ikhlas dan sukarela tidak menuntut tarif atau biaya apapun kepada seorang murid. Sehingga Silat Beksi dapat terbuka secara umum untuk dipelajari oleh kalangan manapun, serta hanya dengan mengandalkan niat yang tulus. Dengan sistem pembelajaran demikian, biasanya dalam waktu satu tahun sekali menjelang waktu Idul Fitri, orang tua atau keluarga dari seorang murid silat Beksi berdasarkan atas inisiatif dan kesadaran hati akan datang berkunjung ke rumah guru Silat Beksi dengan tujuan untuk bersilaturahmi.⁶⁰

D. KESIMPULAN

Maen Pukulan merupakan suatu permainan yang melibatkan kontak fisik serang-bela baik dengan atau tanpa senjata yang di dalamnya terdapat unsur seni bela diri. Terdapat sekitar 317 aliran maen pukulan di tanah Betawi, diantaranya yaitu aliran Beksi, Ji'it, Marunda Pulo, Cingkrik, Sabeni, Bongkot, H. Darip dan lain sebagainya. Salah satu aliran *Maen Pukulan* yang berkembang pada masyarakat Betawi yang turut

⁵⁷ Yayasan Kampung Silat Petukangan. *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*. hal. 56.

⁵⁸ Fahlevie, M. H. T. (2021). *Hikayat Kesatria Tanah Dadap*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka. hal. 38.

⁵⁹ Aziz, A. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.

⁶⁰ Misin, B. (2022). diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, di Jl. Palem, Rt. 006 / Rw. 008, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.

serta dalam memperkaya keberagaman budaya persilatan di tanah Jakarta yaitu aliran *Maen Pukulan* Silat Beksi. Lahirnya *Maen Pukulan* Beksi yang saat ini tersebar di wilayah Jakarta yaitu berawal dari seorang peranakan Tionghoa bernama Lie Tjeng Ok (1854-1951 M). Lie Tjeng Ok meracik kemampuan ilmu bela diri yang telah dimilikinya sejak kecil yang diperoleh dari keluarganya serta dipadukan dengan hasil pengajaran yang diberikan oleh gurunya yaitu Ki Jidan, Ki Mi'ah dan Pangeran Abdullah Gani, serta ditambah pula dengan ilmu yang diberikan oleh kakeknya, hingga menjadi suatu aliran *Maen Pukulan* baru yang disebut dengan *Bhe Si*. Penyebaran aliran Silat Beksi di Betawi tidak terlepas selain berkat peran tokoh sentral yang membidani lahirnya ilmu *Maen Pukulan* Silat Beksi yaitu Lie Tjeng Ok, terdapat pula murid Lie Tjeng Ok yang memiliki peran besar dalam menyebarkan aliran Silat Beksi ke seluruh wilayah Jakarta diantaranya yaitu H. Gozali, H. Hasbullah, Simin, M. Nur dan Mandor Minggu.

E. REFERENSI

- Abdul Aziz, Diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, Di Jl. Ciledug Raya, Rt. 006 / Rw. 004, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 6 November, 2022.
- Abdurachman, Suhardini, dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi : Daerah Khusus Ibukota Jakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1996.
- Adi, Windoro, *Batavia 1740 : Menyelisir Jejak Betawi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Baba Misin, Diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, Di Jl. Palembang, Rt. 006 / Rw. 008, Kelurahan Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.
- Biadillah, Reyhan, *Silat Beksi dan Tokoh-Tokohnya di Petukangan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021.
- Dahana, A, "Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia", *Jurnal Wacana*, Vol. 2, No. 1, 2000.
- Dasik Arifin, Diwawancarai oleh Meilly Nurlaela Hamidah, Tatap Muka, Di Jl. M. Saidi (Gang H. Nahrowi), Rt. 010 / Rw. 006, Kelurahan Petukangan Selatan, Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan, Minggu, 30 Oktober, 2022.
- Fahlevie, Muhamad Haraly Taqie, *Hikayat Kesatria Tanah Dadap*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2021.
- Hanifah, Regina Dwi dan Regita Pratikawati, "Strategi Pengembangan Kampung Silat, Rawa Belong Sebagai Destinasi Wisata", *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, Vol. 5, No. 3, 2020.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Irianto, Agus Maladi, dkk, "Mengemas Kesenian Tradisional Dalam Bentuk Industri Kreatif : Studi Kasus Kesenian Jathilan", *Jurnal Humanika*, Vol. 22, No. 2, 2015.
- Kamarusdiana, "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol.6, No. 2, 2019.
- Kasnodiharjo, "Lebih Jauh Mengenal Metode Pengamatan", *Media Litbungkes*, Vol. 11, No. 3, 1992.
- Nawi, G. J, *Maen Pukulan Pencak Silat Khas Betawi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan O'ng Maryono Pencak Silat Award, 2016.

- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Soisal*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020.
- Pudjiharti, “Cara Penulisan Laporan Penelitian”, *Media Litbangkes*, Vol.1, No.2, 1991.
- Purbasari, Mita, “Indahnya Betawi”, *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2010.
- Purnama, Yuzar, “Mitos Silat Beksi Betawi : Myths In Beksi Self-Defense Arts Of Betawi”, *Jurnal Patanjala*, Vol. 10, No. 2, 2018.
- Sa’odah dan Mamat Supriatna, “Investment Of Self-Confidence In Cingkrik Rawa Belong Pencak Silat For Elementary School Students”, *Al-Adzka : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 11, No. 1, 2021.
- Steven dan Suryono Herlambang, “Pertunjukan Kesenian Betawi Milenial”, *Jurnal Stupa (Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur)*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Sufianto, Agustinus, Sugiato Lim, dkk. “Akulturasi Unsur Kungfu Tiongkok Dalam Pancak Silat Betawi”, *Jurnal Lingua Cultura*, Vol.9, No. 1, 2015.
- Widiastuti, “Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia”, *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 1, No. 1, 2013.
- Yayasan Kampung Silat Petukangan, *Laporan Kegiatan Desa Wisata Kampung Budaya Pencak Silat Beksi – Jakarta Selatan Tahun 2019-2022*, Jakarta Selatan: Yayasan Kampung Silat Petukangan, 2022.
- Zakaria, Tatang. Mulyana, dkk, *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, Yogyakarta: LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017.

